

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### 2.1. Peningkatan Partisipasi

##### 2.1.1. Pengertian Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan ; keikutsertaan; peran serta. Berpartisipasi berarti melakukan partisipasi (dalam suatu kegiatan); berperan serta; ikut serta<sup>1</sup>.

Keith Davis partisipasi didefinisikan "*Participation is defined as a mental and emotional involved at a person in a group situation which encourages then contribute to group goal and share responsibility in them*" (Partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya).<sup>2</sup>

Pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang

---

<sup>1</sup> Ferliyanti, *Peningkatan Partisipasi Dan Prestasi Belajar*, (yogyakarta, 2012), 12.

<sup>2</sup> <http://www.canboyz.co.cc/2010/05/pengertian-definisi-partisipasi.html> diunduh pada tanggal 16 April 2014

dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas keterlibatannya. Pada saat proses belajar mengajar di sekolah, partisipasi ini dapat diartikan suatu keikutsertaan siswa dalam pembelajaran di dalam kelas, baik keterlibatan fisik maupun emosi.

#### 2.1.2. Unsur-unsur dalam partisipasi

Partisipasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Keterlibatan siswa dalam segala kegiatan proses pembelajaran di kelas.
- b. Kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar.

Sifat dari partisipasi tersebut adalah :

- a. Adanya kesadaran para siswa
- b. Tidak adanya unsur paksaan, dan
- c. Siswa merasa ikut memiliki.<sup>3</sup>

Menurut Keith Davis ada tiga unsur penting dalam partisipasi adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa partisipasi atau keikutsertaan sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari semata-mata atau keterlibatan secara jasmaniah.

---

<sup>3</sup> Ferliyanti, Peningkatan Partisipasi Dan Prestasi Belajar (yogyakarta,2012), 12.

- b. Kesediaan memberi suatu sumbangan kepada usaha untuk mencapai tujuan kelompok. Ini berarti, bahwa terdapat rasa senang, kesukarajaan untuk membantu kelompok.
- c. Tanggung jawab, merupakan segi paling menonjol dari rasa menjadi anggota<sup>4</sup>.

### 2.1.3. Meningkatkan Partisipasi melalui penanaman kesadaran

Syarat untuk meningkatkan partisipasi siswa adalah melalui penanaman kesadaran yaitu sebagai berikut:

- a. Rasa senasib sepenanggungan, ketergantungan dan keterkaitan
- b. Keterlibatan siswa dengan tujuan yang jelas, agar dapat meningkatkan ketetapan hati, kemauan keras dan tahan uji.
- c. Kemampuan menyesuaikan diri.<sup>5</sup>

## 2.2. Kreativitas

### 2.2.1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru dan asli, yang sebelumnya belum dikenal ataupun memecahkan masalah baru yang dihadapi. Apakah hasil kreativitas itu menunjukkan hal yang baru? Beberapa ahli berpendapat bahwa kreativitas itu tidak harus seluruhnya baru, tetapi

---

<sup>4</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi>, diunduh pada tanggal 17 April 2014 23:48.

<sup>5</sup> Ferliyanti, Peningkatan Partisipasi Dan Prestasi Belajar (yogyakarta,2012),14.

dapat pula sebagai gabungan yang sudah ada dipadukan sesuatu yang baru.<sup>6</sup>

Freedam mengemukakan kreativitas sebagai kemampuan untuk memahami dunia, menginterpretasi pengalaman dan memecahkan masalah dengan cara yang baru dan asli. Sedangkan Woolfook memberikan batasan bahwa kreativitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan sesuatu (hasil) yang baru atau asli atau pemecahan suatu masalah.<sup>7</sup>

#### 2.2.2. Prinsip Kunci meningkatkan Kreativitas

Menggunakan dan melihat kerangka berfikir, perlu memahami beberapa prinsip pemikiran kreatif dasar. Prinsip-prinsip ini membentuk sikap dan psikologi dasar dari semua pendekatan pencurahan gagasan. Peserta didik akan lebih memahami masalah-masalah jika peserta didik bisa berfikir secara kreatif, dan akan menghasilkan gagasan-gagasan yang berkualitas lebih tinggi jika peserta didik menerapkan prinsip-prinsip pemikiran kreatif. Tetapi, pemikiran kreatif yang benar-benar bagus tidaklah sederhana atau mudah. Oleh karena itu, semakin peserta didik memahami pemikiran kreatif, maka segalanya akan menjadi lebih mudah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup><http://www.galeripustaka.com/2013/03/pengertian-kreativitas.html>. di unduh 17 april 2014 10:50.

<sup>7</sup> <http://www.galeripustaka.com/2013/03/pengertian-kreativitas.html>. di unduh 17 april 2014 10:50.

<sup>8</sup> Robert gamon,. *Mind booster*, ( Jakarta : Buku Berkualitas Prima 2009), 17.

Otak merupakan penampung dari semua gagasan. Yang diketahui hanyalah jumlah total semua apa yang telah dialami dan dipelajari. Gagasan-gagasan ada disana, yang perlu dilakukan hanyalah mengeluarkan gagasan-gagasan tersebut. Tetapi, tidak akan pernah bisa mengalir semua gagasan di dalamnya jika tidak memiliki sikap dan pendekatan mental. Tidak ada cara yang bisa dilakukan untuk menarik semuanya. Lagi pula, tidak akan pernah bisa memikirkan gagasan-gagasan tertentu jika bersandar pada sumber-sumber rangsangan yang berbeda. Sesungguhnya pikiran adalah alat pengumpul yang mampu menampung semua database gagasan.

Enam prinsip pemikiran untuk meningkatkan kreativitas adalah :

1. Memisahkan pencurahan gagasan dengan evaluasi

Mencurahakan gagasan, pisahkan pencurahan gagasan dan evaluasi. Ini merupakan prinsip pemikiran kreatif paling penting. Alasannya sederhana, pemecahan masalah yang kreatif memerlukan pemikiran yang berbeda-beda (*divergen*) dan terpusat (*konvergen*). Pencurahan gagasan divergen, perlu mendapatkan banyak gagasan. Sedangkan evaluasi bersifat konvergen. Maka perlu mempersempit kolam berbagai gagasan dan memilih yang terbaik. Jika melakukan kedua aktivitas itu pada saat bersamaan, maka tidak akan bisa melakukan salah satunya dengan baik.

Memulai sesi pencurahan gagasan, baik sendirian atau dalam kelompok, ingat bahwa cara terbaik untuk mendapatkan gagasan adalah menunda penilaian. Simpan analisis dan pemikiran kreatif untuk digunakan nanti, setelah semua kemungkinan gagasan sudah tercurahkan kemudian baru tiba saatnya untuk mengevaluasi gagasan-gagasan tersebut.

## 2. Menguji asumsi

Menguji asumsi merupakan pijakan dasar untuk mendapatkan semua perspektif kreatif. Kita hanya melihat apa yang kita pikir akan dilihat. Kapanpun kita melihat sesuatu, kita membuat asumsi tentang realita. Prinsip yang sama tetap benar ketika melakukan aktivitas pencurahan gagasan. Guru akan memberikan stimuli yang akan mendatangkan respon-respon tertentu. Respon kita akan tergantung pada asumsi yang di buat atas stimulus tertentu. Semakin banyak stimulus yang digunakan, semakin besar pula potensi gagasan. Ketika reaksi-reaksi stimuli dan orang-orang yang berbeda-beda digunakan kelompok, maka kuantitas dan kualitas gagasan akan meningkat. Semakin banyak stimuli dan orang akan menghasilkan lebih banyak asumsi maka semakin banyak gagasan. Semakin banyak gagasan memberi lebih banyak pilihan dan peluang untuk memecahkan masalah-masalah.

a. Asumsi sehari-sehari

Tidak akan menjadi pemecah masalah yang efektif jika kita tidak mengerti bagaimana menguji asumsi. Setiap hari kita bertindak sebelum memikirkan apa yang sedang kita lakukan atau kemungkinan akibat-akibatnya. Kenyataannya, kita membuat sangat banyak keputusan sehari-hari sehingga tidak mungkin bisa menguji semua-semua asumsi yang potensial.

Tindakan sederhana yaitu berbicara dengan orang lain melibatkan banyak asumsi. Kita berasumsi bahwa orang lain melibatkan sebenarnya mendengar apa yang kita katakan dan mengerti maksud kita, tetapi reaksi nonverbal orang tersebut menunjukkan apa yang kita pikir akan mereka tunjukkan, dan sehingga kita bisa mengetahui adanya arti atau respon tersembunyi.

b. Solusi pemecahan

Alasan lain mengapa menguji asumsi itu penting adalah bahwa cara ini bisa memecahkan perceptual. Menguji asumsi bisa membantu kita menggeser perspektif dan melihat masalah dengan cahaya baru. Seperti yang dikatakan ahli filsafat Marcel proust, "Tujuan pelayaran yang sebenarnya bukanlah untuk mencari tanah baru, tetapi mencari dengan

mata baru”. Hasilnya adalah sebuah solusi atau setidaknya definisi masalah baru.

c. Cara menguji asumsi

Albert Einstein memberikan satu jawaban : “ hal yang adalah tidak berhenti bertanya.” *Tanyakan banyak hal tentang apa pun masalah yang akan dipecahkan. Semakin banyak bertanya, semakin baik pemahaman atas masalah-masalah yang terjadi. Salah satu cara untuk mendorong proses pertanyaan adalah menggunakan pertanyaan jurnalisisme dasar “lima W” yaitu what (apa), who (siapa), where (dimana), when (kapan), dan why (mengapa).* Pertanyaan-pertanyaan ini bisa membantu mencari cara secara lebih efisien.

Banyak bertanya maka akan lebih memahami lingkungan dan mata pelajarannya.

3. Menghindari pemikiran sempit

Mencoba latihan seperti berikut ini :

Lipat tangan seperti biasa saat menyilangkan tangan. Perhatikan tangan mana yang berada di atas ujung lengan. Sebagai contoh, lengan kiri saya berada di bawah tangan kanan saya. Sekarang balik posisi ini dengan cepat(yang saya alami,lengan kanan harus berada di bawah tangan kiri saya).



Dan mungkin akan merasakan bahwa posisi kedua akan terasa lebih sulit. Ini tidak “alami”.

Latihan yang serupa, Satukan jari-jari dengan cara yang rasa paling mudah. Kedua jari telunjuk harus berada di atas. Balikkan jari-jari sehingga jari-jari yang tadi di bawah sekarang berada di atas. Kita semua memiliki pola perilaku dan pikir seperti ini sehingga menghambat pemikiran kreatif

#### 4. Menciptakan perspektif baru

Pemikiran untuk melakukan sesuatu yang berbeda bisa menakutkan. Tetapi, pemikiran kreatif sering kali mendorong kita untuk hanya melakukan apa yang bisa kita lakukan. Seperti yang dikatakan oleh Charles Kettering, seorang penemu starter elektrik kendaraan bermotor, *“kita tidak akan pernah mendapatkan pandangan dari bawah sebuah kebiasaan.”*

##### a. Menghilangkan sebuah kebiasaan

Semua aktivitas ini memberi gambaran betapa sulitnya melakukan sesuatu yang berbeda. Kita menjadi sangat terbiasa untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu sehingga kita mungkin akan kehilangan kemampuan untuk mengatasi kesulitan.

*Lalu apa yang bisa dilakukan? mungkin hal yang paling penting adalah meningkatkan kesadaran kita tentang*

*bagaimana semua orang bisa menjadi korban pemikiran terpola.*

Sekali kita melakukannya, kita akan semakin sadar kapan kita terjebak dalam kebiasaan. Tetapi di luar kesadaran sederhana ini kita juga bisa mengatasi kesulitan dengan beberapa tindakan.

b. Tetap memandangi gambar besar

Tidak semua orang bisa membuat hubungan kreatif dengan mudah. Sering kita menjadi terlalu dekat dengan masalah yang membuat kita tenggelam di dalamnya. Kadang seperti ekspresi lama.” Kita tidak bisa melihat hutan hanya dari pohon-pohonnya.” Pada satu segi, terlibat secara mendalam pada satu masalah otomatis akan meningkatkan pemahaman kita tentang masalah tersebut. Ini bagus kita harus memahami masalah supaya bisa memecahkannya. Tetapi, pemahaman yang berlebihan bisa berbahaya karena ini akan mempersempit fokus kita dan kehilangan perspektif yang lebih luas. Ini buruk terlalu detail terhadap suatu masalah akan membuat kita kehilangan gambaran besar. solusi: ciptakan perspektif baru.

5. Meminimalkan pikiran yang negatif

Kita bukan seorang yang luar biasa, maka kita adalah seorang pengkritik alami. Sejak kecil kita telah belajar menganalisa dan

mengkritik sesuatu yang baru. Sekarang ketika sudah dewasa, sikap kritis merupakan alam kedua. Melalui pelatihan dan pengkondisian di sekolah dan dirumah, kita telah belajar mengkritik terlebih dahulu dan baru berpikir kemudian. Kita hamper seolah-olah telah memahami bahwa lebih baik meolak sesuatu yang baru dibandingkan dengan mempertimbangkan nilai potensial yang mungkin bisa menjadi solusi.

Menghambat alur pemikiran negative, cobalah untuk mengembangkan respon-respon yang seimbang terhadap gagasan baru. Ada berbagai cara untuk melakukannya. Berikut ini adalah cara-caranya:

- a. Cobalah memandang berbagai gagasan sebagai bahan mentah yaitu gagasan-gagasan awal yang merupakan sesuatu yang lemah yang sering kali bisa kita ubah menjadi berbagai solusi bagus. Bersikap lembutlah, dukung dan bombing semua gagasan baru tersebut biasanya bisa dimodifikasi atau bisa membantu merangsang pengembangan versi.
- b. Setiap kali anda mendengar ada sebuah gagasan baru, latihlah diri anda untuk berfikir atau berkata satu hal positif dari gagasan tersebut. Jika kita bisa memikirkan salah satu aspek positifnya, maka akan mendapatkan keuntungan dari sesuatu yang awalnya tampak tidak berguna. Lagi pula, hal positif mungkin akan merangsang sebuah gagasan yang lebih baik.

c. Gunakan sebuah respon yang seimbang untuk mengevaluasi gagasan-gagasan baru. Katakana atau pikirkan sisi mana yang kita sukai dari gagasan itu, apa yang menurut anda menarik, kemudian baru apa saja yang tidak kita sukai. Ini akan membantu mencegah iklim positif pada orang-orang dan kelompok yang sering mengiringi respon-respon terhadap gagasan.

#### 6. Mengambil risiko dengan hati-hati

Pemikir yang kreatif jika tidak pernah mengalami kegagalan. Tidak ada orang yang benar-benar sukses tanpa mengalami kegagalan terlebih dahulu. Sebagai contoh, novelis Jhon Creasey, 743 karyanya ditolak sebelum dia bisa menerbitkan 562 buku. Pecinta olah raga mengerti bahwa Babe Ruth melakukan *strike* sebanyak 1.330 kali-rekor yang sangat buruk. Untungnya dia juga memukul 714 *home run*. Dan R.H Macy gagal tujuh kali sebelum kemenangannya di New York.

Pemikiran kreatif melibatkan sejumlah pengambilan risiko tertentu. Tetapi banyak orang takut risiko karena risiko bisa menyebabkan kegagalan. Dan siapa orangnya yang mau dicap sebagai orang yang gagal. Tetapi kita harus mengambil risiko supaya memiliki peluang untuk sukses. Tidak semua risiko sama. Beberapa risiko lebih serius dibandingkan dengan risiko-risiko lain. Sebagai contoh, potensi risiko dari pencurahan

gagasan memiliki risiko yang jauh lebih ringan dibandingkan dengan risiko-risiko implementasi. Setiap kali kita memikirkan atau menyatakan gagasan, berarti kita mengambil risiko. Karena kita tidak bisa bertahan hidup tanpa gagasan-gagasan baru, kita harus terus-menerus mengambil risiko.

Kemungkinan konsekuensi-konsekuensi negatif dari menyampaikan gagasan 'bodoh' sama dengan jika dibandingkan dengan mengimplementasikan sebuah gagasan. Memperkenalkan produk, proses, atau jasa yang kemudian gagal akan member beban biaya yang jauh lebih besar kepada sebuah organisasi dibandingkan dengan kemungkinan rasa malu seseorang akibat menyampaikan sebuah ide 'bodoh'. Kehilangan muka dan organisasi terus melakukannya pada hari lain, kehilangan begitu banyak pangsa pasar atau konsumen dan permainan ini akan segera berakhir.

Di pandang dari sisi ini, mengambil risiko tampak sangat buruk karena aktivitas pencurahan gagasan melibatkan risiko penyampaian dan bukan implementasi, bersedialah menyampaikan apapun gagasan yang dimiliki. Ingat, gagasan adalah bahan mentah solusi dan bukan produk akhir. Gagasan-gagasan awal memiliki potensi untuk memantik sebuah solusi yang lebih praktis. Mereka tidak semua harus jadi pemenang.

Gunakan filosofi ini dan dapat bisa menghilangkan banyak tekanan ketika mencurahkan gagasan.<sup>9</sup>

### 2.2.3. Berkreativitas dengan Mind Mapping

Metode *mind Mapping* (pemetaan pikiran) merupakan salah satu cara yang bagus untuk menciptakan kreatifitas. Seandainya kita diminta pergi ke suatu tempat yang tidak kita ketahui, lalu diberikan pilihan kepada kita, diberi peta, penjelasan lisan atau tertulis mengenai tempat itu, pasti kita akan memilih peta, karena hal itu akan lebih mudah.<sup>10</sup>Peta pemikiran memiliki banyak kelebihan, yang terpenting di antaranya adalah:

1. Kemampuan berkonsentrasi dan mengembalikan ingatan.
2. Penggunaan otak secara ideal.
3. Mewujudkan hubungan antara perubahan-perubahan dan mengaitkan di antara semuanya.
4. Mewujudkan solusi bagi berbagai permasalahan secara cepat dan mudah.
5. Membantu berpikir kreatif.
6. Menanamkan pemikiran positif dan membangun.
7. Memberikan kesempatan yang banyak bagi jiwa untuk istirahat.

---

<sup>9</sup> Robert gamon,. *Mind booster*, ( Jakarta : Buku Berkualitas Prima 2009), 18-33.

<sup>10</sup> Ali Al-Hamidi, *30 cara Menjadi Kreatif*, (Jakarta Timur: Khalifah, 2006), 105.

Langkah-langkah gambaran mind mapping ada enam langkah pokok, yaitu:

1. Buatlah judul utama: judul akan sangat membantu dalam mengonsentrasikan pikiran agar tidak keluar dari pembahasan ke tema-tema yang lain. Dalam hal ini, perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:
  - a. Menggunakan kertas A4.
  - b. Dianjurkan untuk menggunakannya melebar.
  - c. Di pusat kertas, letakkan judul utama.
  - d. Gambarlah (dengan menggunakan beberapa warna) gambaran yang mengungkapkan judul.
  - e. Judul akan menjadi titik sentral pemancaran yang darinya keluar sejumlah
2. Pilihlah kata-kata kunci yang tepat: hal itu berlangsung seperti berikut ini:
  - a. Renungkanlah judul dan tanyakan diri sendiri, apakah judul-judul cabang?
  - b. Carilah kata-kata yang ringkas (kunci) bagi pemikiran.
  - c. Secara maksimal, berusaha untuk tidak menggunakan lebih dari dua kata bagi pemikiran.
  - d. Jangan menggunakan kata-kata yang tidak memiliki *dalalah* (seperti: sesungguhnya, dengan, karena itu).

- e. Pilihlah kata-kata yang memiliki isyarat imajinatif (seperti: pegawai=direktur, pekerja, pengelola).
3. Gambarlah lengkungan sebesar kata: dalam hal itu harus diperhatikan beberapa hal berikut ini:
    - a. Tulislah beberapa kunci diatas lengkungan yang keluar dari pusat peta (judul).
    - b. Setiap kata dianjurkan ditulis sebesar lengkungan.
    - c. Dimungkinkan untuk menulis di atas atau di bawah lengkungan.
    - d. Dianjurkan untuk memberikan ragam dalam bentuk lengkungan.
    - e. Dari lengkungan-lengkungan ini, keluarkan beberapa lengkungan-lengkungan lain yang merupakan cabang dengan beberapa katanya sesuai dengan terdetik di dalam benak sendiri.
  4. Tulislah dengan tulisan yang besar: disarankan untuk memerhatikan beberapa hal berikut ini:
    - a. Tulislah dengan kalimat yang besar dan jelas di atas atau di bawah lengkungan.
    - b. Dianjurkan menggambar beberapa gambar yang mengungkapkan kata.
    - c. Adanya suatu gambar akan banyak membantu otak dalam mengeluarkan beberapa pemikiran baru nantinya. Sebab, terkadang otak akan mengingat kembali gambar sebelum kata itu muncul.
    - d. Menggunakan beberapa warna.



5. Hubungkanlah: dimungkinkan hal itu dilakukan dengan memerhatikan beberapa hal berikut ini:
  - a. Rentangkanlah peta pemikiran.
  - b. Hubungkan antara pemikiran-pemikiran yang ada.
  - c. Pergunakanlah tanda panah dalam menghubungkannya.
  - d. Adakan penyusunan logis bagi pemikiran-pemikiran ini (permulaan/akhiran) secara berantai.
  - e. Sesuaikan maklumat-maklumat: tambahkan, kembangkan, dan ubahlah.
6. Tinggalkan aktivitas beberapa saat: dianjurkan untuk memelihara beberapa hal berikut ini:
  - a. Setelah selesai menggambarkan peta pemikiran, letakkan ia di dalam: saku, di atas meja, di atas papan, yang ada dihadapan kita, tempelkan di dinding, atau letakkan di setiap tempat.
  - b. Jika tidak terbentik di dalam benak kita suatu pemikiran tertentu, maka tinggalkan aktivitas itu dan sibukkan diri anda dengan kesibukkan-kesibukkan lain. Terkadang akal mengembalikan banyak pertanyaan yang pernah muncul di benak kita. Pengembalian ini terkadang akan muncul pada waktu-waktu istirahat dan lenggang dan bukan pada saat beraktivitas.
  - c. Jatuhkan pengembalian ini pada peta pemikiran sehingga menjadi lengkap.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid; 108.

## 2.3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### 2.3.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan Agama Islam dari segi bahasa, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.

#### a. Al-tarbiyah

Tarbiyah berasal dari kata *raba'a*, *yarbu tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*).<sup>12</sup>

#### b. Al-ta'lim

Kata *al-ta'lim* yang jamaknya *ta'alim*, menurut Hans Weher dapat berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasehat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan), dan *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).<sup>13</sup>

#### c. Al-Ta'dib

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman), dan *chastisement* (hukuman-penyucian)<sup>14</sup>.

---

<sup>12</sup> Prof.Dr.H. Abuddin Nata, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2010), 8.

<sup>13</sup> Ibid; 11.

<sup>14</sup> Ibid; 14.

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata adab yang berarti beradab, bersopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.<sup>15</sup>

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut istilah, istilah atau terminology pada dasarnya merupakan kesepakatan yang dibuat para ahli dalam bidangnya masing-masing terhadap pengertian tentang sesuatu. Dengan demikian, dalam istilah tersebut terdapat visi, misi, tujuan yang diinginkan oleh yang merumuskannya sesuai dengan latar belakang pendidikan, keahlian, kecenderungan, kepentingan, kesenangan, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Dasar pemikiran menurut para ahli, pengertian pendidikan Agama Islam segi istilah yaitu:

*Pertama*, menurut Omar Muhammad al-Toumy al-syaibani, pendidikan adalah Proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi yang asasi dalam masyarakat<sup>17</sup>.

*Kedua*, menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah Suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk

---

<sup>15</sup> Ibid; 14.

<sup>16</sup> Ibid; 28.

<sup>17</sup> Mohammad al-Thomy al-Syaibaniy, *falsafah al-tarbiyah al-islamiyah, (terj) Hasan Langgulung*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 399.

menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik<sup>18</sup>.

*Ketiga*, menurut Ahmad Fuad Al-Ahwaniy Nidzam ijma'iy yan-ba'u min falsafah kuli umat, wa huwa al-ladzi yath-biqu hadzihi al-falafah au yabrizuha ila al-wujud (pendidikan adaah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata.<sup>19</sup>

UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan agama*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Prof.Dr.H. Abuddin Nata, M.A, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2010), 28.

<sup>19</sup> Ibid; 29.

<sup>20</sup> Muhaimin, *Paragdimia Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 75.

### 2.3.2. Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ

الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

*Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" . Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."<sup>21</sup> (Al-Baqoroh ayat 31-32)*

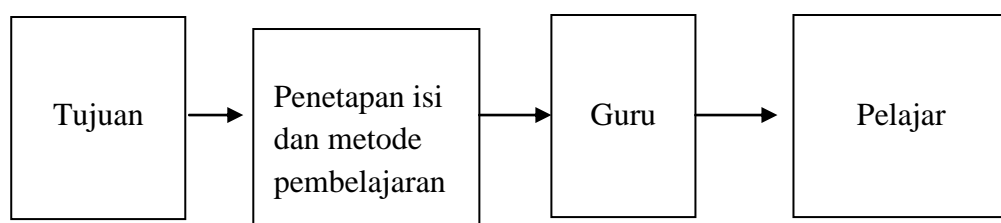
Ayat tersebut dihubungkan dengan kegiatan evaluasi dan pengembangan dalam pendidikan, maka dapat di kemukakan beberapa unsur evaluasi sebagai berikut. *Pertama*, unsure evaluator dan pengembang, yang dalam hal ini Allah Swt, yang sekaligus merangkap sebagai guru yang mendidik Nabi Adam as. *Kedua*, unsur yang dievaluasi dan dikembangkan yang dalam hal ini Nabi Adam as,

---

<sup>21</sup> Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 31-32, (Bandung : Sigma Publising,2012), 6.

yang juga sebagai murid yang mendapatkan pelajaran dari Allah Swt. *Ketiga*, unsur materi yang dievaluasi dan dikembangkan yang dalam hal ini adalah segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Allah Swt kepada Nabi Adam as. *Keempat*, unsur kesahihan hasil evaluasi, yang dalam hal ini pengakuan dan penilaian yang jujur dari para Malaikat yang mengakui kemampuan Nabi Adam as. Sebagai hasil didikan yang diberikan oleh Allah Swt. *Kelima*, unsur pengakuan terhadap hasil evaluasi dan pengembangan, yang dalam hal ini para malaikat menyatakan hormat dan apresiasi yang tinggi terhadap Nabi Adam as.<sup>22</sup>

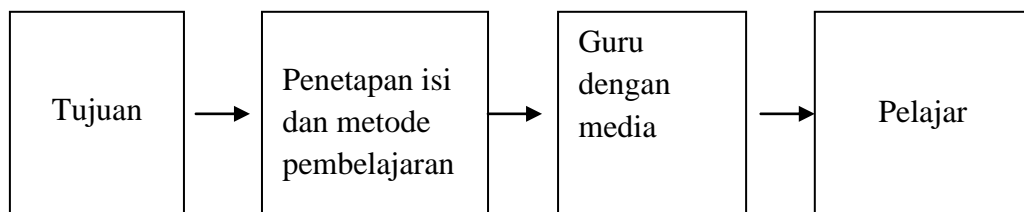
Proses pembelajaran, dikenal berbagai pola pembelajaran, pola pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan pelajar dalam proses pembelajaran. Pada awalnya, pola pembelajaran didominasi oleh guru sebagai satu-satunya sumber belajar, penentu metode belajar, bahkan termasuk penilai kemajuan belajar pelajar. Kondisi tersebut tampak pada pola pembelajaran pada diagram berikut: Gambar 1



---

<sup>22</sup> Prof.Dr.H. Abuddin Nata, M.A, ilmu pendidikan islam, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2010), 310.

Perkembangan pembelajaran telah mempengaruhi pola pembelajaran. Guru yang semula sebagai satu-satunya sumber belajar, peranannya mulai dibantu media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tampak berubah lebih efisien. Pola ini dapat diamati pada diagram berikut: Gambar 2



Pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, kuranglah memadai kalau sumber belajar hanya berasal dari guru atau berupa media buku teks atau *audio-visual*. Kondisi ini mulai dirasakan perlu ada cara baru dalam mengomunikasikan pesan verbal maupun nonverbal. Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah system belajar mandiri dalam program terstruktur. Untuk itu perlu dipersiapkan sumber belajar secara khusus yang memungkinkan dapat dipergunakan pelajar secara langsung. Sumber belajar jenis ini lazimnya berupa media yang dipersiapkan oleh kelompok guru dengan tenaga ahli media sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Guru dan ahli media berinteraksi dengan pelajar berdasarkan satu tanggung jawab bersama. Pola pembelajaran jenis ini dapat dicermati pada diagram berikut :

Gambar 3

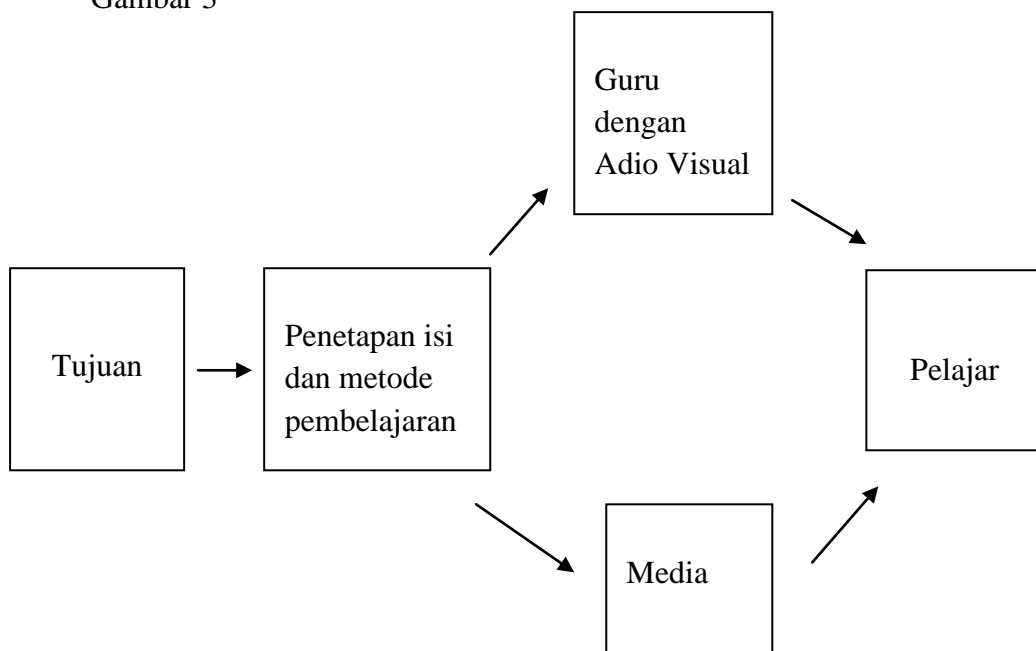
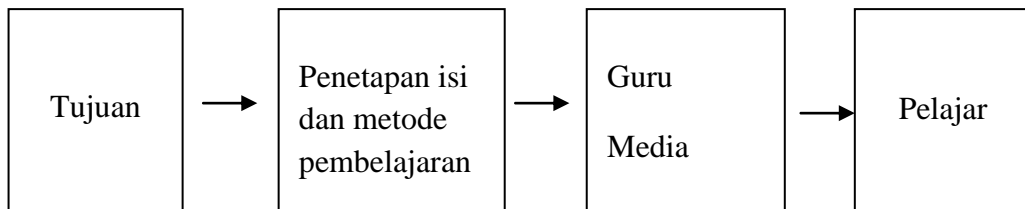


Diagram tersebut terlihat kerjasama guru dengan guru ahli media, sangat membantu kegiatan belajar pelajar dan sisi lain peran guru dalam pembelajaran terbantu oleh penggunaan media pembelajaran.

Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan kualitas tenaga guru yang professional, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan membekali para guru agar mampu mengembangkan berbagai media pembelajaran. Guru dapat mempersiapkan bahan pembelajaran yang sistematis dan terprogram seperti buku ajar, modul, atau media lain yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pelajar akan lebih mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran.



Gambar 4



Keempat pola dasar pembelajaran tersebut masih mungkin dikombinasikan supaya proses pembelajaran sebagai suatu sistem dapat berjalan secara lebih efektif dan efisien. Kombinasi keempat pola dasar pembelajaran tersebut dapat diamati pada diagram berikut:

Gambar 5

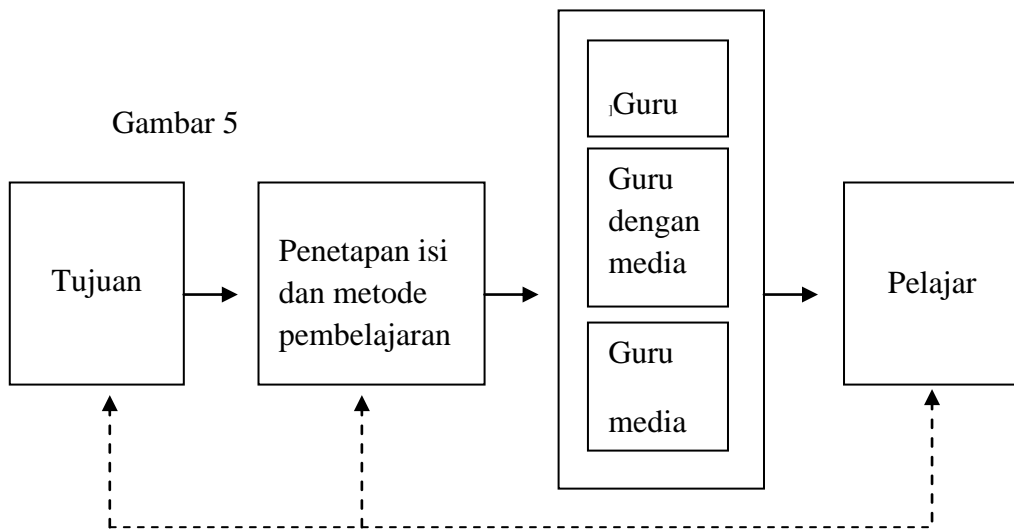
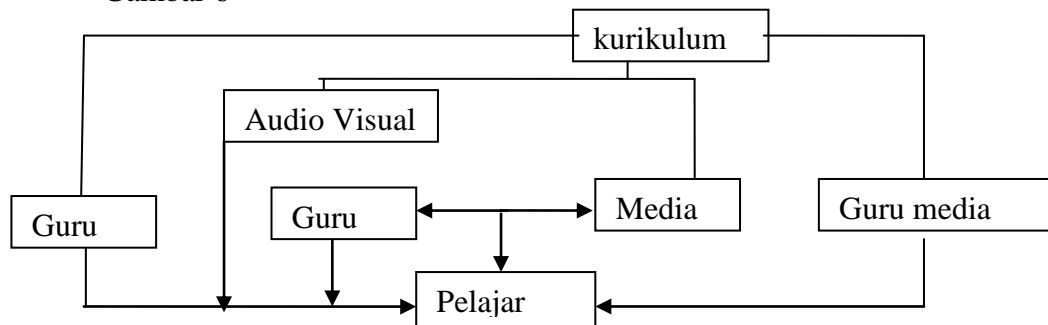


Diagram tersebut tampak sekali bahwa pola pembelajaran dapat dijalani melalui interaksi antara guru, guru media (media berfungsi guru), dan guru dengan media dengan pelajar. Sumber belajar bagi pelajar bisa berupa guru, media yang dirancang oleh guru, dan guru dengan media

yang merupakan suatu sistem dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, kombinasi keempat pada dasar pembelajaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut<sup>23</sup>:

Gambar 6



---

<sup>23</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 156-158.